

PENELITIAN PEMBINAAN KAPASITAS



**ANALISIS KEBUTUHAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PROFESI
BAHASA INGGRIS BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PERBANKAN
SYARIAH UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

**Tim Pengusul:
Citra Liza, M.Si.**

ID Litapdimas: 20201614100310

**Yulianatasia Simanjuntak
NIM : 1911130127**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TAHUN 2023**

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran bahasa asing pada program studi tertentu seharusnya menjadi proses analisis kebutuhan komunikatif siswa dan proses menentukan apa yang sesunguhnya dibutuhkan oleh siswa berkenaan dengan bahasa asing yang mereka pelajari. Konsep pembelajaran bahasa Inggris dengan konteks khusus, materi pembelajaran yang tepat dengan konteks keilmuan yang sedang ditekuni, dan eksplorasi bahasa yang tepat dalam setiap aktivitas pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar bahasa Inggris pada program studi tertentu untuk mendukung keterampilan bahasa Inggris siswa yang nantinya akan mendukung profesi yang akan digelutinya setelah menyelesaikan pendidikan.

Namun pada kenyataannya proses belajar mengajar ESP di Indonesia, pengajar masih menerapkan bahasa Inggris untuk tujuan umum (*English for General Purposes*) bukan Bahasa Inggris untuk tujuan/konteks tertentu (*English for Specific Purposes*). Sebagian besar pengajar pada program studi tertentu mengajarkan bahasa Inggris agar siswa mencapai tujuan utamanya yaitu mampu menguasai bahasa Inggris dan dapat lulus ujian (Ouamiki, 2019). Pengajar tidak mengajarkan materi berdasarkan konteks pekerjaan yang akan digeluti siswa nantinya. Mereka masih mengajarkan empat kemampuan bahasa Inggris yang sebenarnya tidak berhubungan dengan program studi siswa dan lapangan pekerjaan yang akan digelutinya nanti. Hal ini terjadi karena guru hanya ingin mencapai tujuan lembaga, yaitu meluluskan mahasiswa pada ujian nanti dan memperoleh nilai kelulusan yang baik pula, terutama empat kemampuan bahasa yang menjadi kompetensi umum di perguruan tinggi.

Untuk mencapai konsep ideal pengajaran ESP, pengajar bahasa Inggris pada level perguruan tinggi hendaknya merancang kurikulum dan memberi perhatian yang serius pada analisis kebutuhan siswa yang meliputi kemampuan bahasa Inggris yang relevan dengan program studi (bukan mempelajari semua *skill* bahasa Inggris). Sebagai contoh, mahasiswa pada jurusan administrasi seharusnya dilatih kemampuan membaca karena sebagian besar pekerjaannya nanti adalah masalah

manajemen dokumen. Berbeda dengan mahasiswa pada jurusan Pariwisata yang pekerjaannya sangat erat kaitannya dengan komunikasi masa. Pengembangan materi berbicara seharusnya diberikan kepada siswa, bukan tata bahasa ataupun kemampuan menulis. Jadi, analisis kebutuhan sesuai program studi perlu dilakukan sebelum memulai proses belajar mengajar di kelas agar pengajar memperoleh data akurat berkenaan dengan kebutuhan bahasa Inggris siswa sesuai dengan pekerjaan yang akan digeluti setelah lulus kuliah meliputi kesesuaian *skill* bahasa dan aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan adanya analisis kebutuhan, pengajar memiliki gambaran awal mengenai kelemahan dan kekuatan program studi sehingga dapat merespon kebutuhan program studi demi peningkatan prestasi siswa dan memenuhi tantangan akademik serta standar mata kuliah.

Setelah mengetahui kebutuhan mahasiswa, tugas pengajar tidak berhenti hingga tahap itu saja. Materi dan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan profesi siswa perlu dirancang karena berdampak pada kemajuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan dunia kerja. Peran pengajar menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap silabus yang dirancang pengajar Bahasa Inggris pada program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, materi yang disuguhkan masih berkutat pada empat kemampuan berbahasa (*four English skills*) yang sebenarnya tidak masuk pada ranah ESP untuk dunia kerja siswa Perbankan Syariah, dan bahan ajar/referensi yang digunakan tidak mengarah pada aktivitas bahasa Inggris pada dunia kerja lembaga perbankan/bank syariah.

Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis kebutuhan komunikasi professional bahasa Inggris pada prodi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Bengkulu dengan menggabungkan dari program studi, pengajar bahasa Inggris, dan lembaga keuangan/bank syariah agar dihasilkan pemahaman kebutuhan mahasiswa sesungguhnya mengenai bahasa Inggris Perbankan Syariah agar kemampuan

yang di dapat pada bangku kuliah dapat mendukung kerja professional siswa di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memformulasikan tiga pertanyaan penelitian yang perlu dijawab:

1. Apa kebutuhan profesional kemampuan berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
2. Bagaimana materi dan metode pengajaran dan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
3. Bagaimana aspek kebutuhan professional berbicara bahasa inggris, materi, dan metode pengajaran terintegrasi sehingga berkontribusi pada kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa berkenaan dengan lingkungan kerja mahasiswa di masa yang akan datang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan profesional kemampuan berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; materi dan metode pengajaran dan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; dan berkontribusi aspek-aspek tersebut pada kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa berkenaan dengan lingkungan kerja mahasiswa di masa yang akan

datang. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperluas pengetahuan pembaca dalam memahami ESP sebagai mata kuliah mengembangkan bahasa Inggris siswa dalam konteks tertentu. Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi nyata bagi pengembangan kajian pengajaran bahasa Inggris dengan perspektif syariah yang begitu berkembang saat ini untuk mencapai kemaslahatan umat.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai ESP pernah dilakukan oleh Asrifan, Vargheese, Syamsu & Amir (2020) dengan judul *ESP course design: the need analysis on tourism department in Indonesia vocational high schools*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konten yang akan dimasukan dalam materi bahasa Inggris di SMKN 1 Pangsid Kabupaten Program pariwisata Sidenreng Rappang adalah berbicara dan pengucapan untuk keterampilan dan komponen bahasa; media video dan gambar; dan bertanya tentang teknik mengajar. Pembuatan materi bahasa Inggris terdiri dari beberapa presentasi latihan berbicara, banyak video untuk latihan mendengarkan, berbicara dan membaca, membaca bagian dan dokumen, dan beberapa informasi yang perlu diketahui oleh peserta didik Program Pariwisata.

Penelitian ESP lainnya juga dilakukan oleh Syakur, Zainuddin & Hasan (2020) dengan judul *Needs analysis English for specific purposes (esp) for vocational pharmacy students*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten bahasa Inggris pada program studi farmasi meliputi keterampilan komunikasi aktif (35%), kesulitan tata bahasa (25%), kemampuan membaca (25%), materi kesulitan (10 %), kemampuan (25%) dan menulis (5%). Apotek dasar (20%), apotek resep (20%), kesehatan dan obat-obatan (20%), gaya hidup sehat (20%), dan mikrobiologi dan farmasi (20%) adalah topik yang dibahas (20 persen). Media Inggris (40%) adalah bahasa Inggris yang paling umum digunakan dalam

teknologi, diikuti oleh teka-teki silang (20%), isi dialog (20%), dan pilihan ganda (20%).

Pranoto, & Suprayogi (2020) juga melakukan penelitian ESP dengan judul *A Need Analysis of ESP for Physical Education Students in Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa program studi guru olahraga adalah bahasa Inggris untuk olahraga jurnalistik, bahasa Inggris untuk atlet/wasit/pelatih profesional. Selanjutnya, berdasarkan perspektif dosen, mereka percaya bahwa berbicara, dan menulis siswa harus dikembangkan dengan baik untuk bersaing di tingkat internasional sebagai atlet profesional, pelatih, jurnalis, dan lain-lain. Analisis menyimpulkan pentingnya ESP untuk siswa Pendidikan Jasmani.

Sejauh ini telah banyak dilakukan penelitian yang berkenaan dengan ESP di berbagai program studi, namun ESP untuk mahasiswa program studi PERbankan Syariah belum pernah dilakukan. Sebagian besar peneliti lebih focus pada program studi profesi umum, bukan profesi komersial berkenaan dengan syariah. Selanjutnya, peneliti sebelumnya tidak melibatkan stakeholders dalam menentukan kebutuhan siswa sehingga kebutuhan nyata di lapangan dunia kerja nyata belum terkait dengan baik. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan bukan sekedar untuk menambah literasi tapi juga dapat menginternalisasi materi sesuai tuntutan dunia kerja pada lembaga keuangan/bank syariah setelah siswa lulus nanti.

E. Landasan Teori

1. English for Specific Purposes (ESP)

English for Specific Purposes (ESP) adalah pengajaran bahasa Inggris kepada siswa yang bahasa pertamanya bukan bahasa Inggris yang kebutuhannya diperuntukkan untuk pekerjaan, kegiatan, atau tujuan tertentu. Secara umum, ESP dapat didefinisikan sebagai peran bahasa Inggris dalam kursus bahasa atau program pengajaran di mana isi dan tujuan kursus ditentukan

oleh kebutuhan khusus kelompok pelajar tertentu (Cunningham, 2015). Artinya, program ESP adalah pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan konteks pendidikan tertentu untuk mendukung kegiatan profesional mereka di tempat kerja tertentu. Oleh karena itu, materi belajar mengajar ESP didasarkan pada konteks pekerjaan atau departemen pendidikan mereka.

Kemudian, ESP juga dapat digambarkan sebagai pengajaran bahasa Inggris yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang ditentukan seorang pembelajar. Artinya kegiatan belajar mengajar dirancang berdasarkan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, penelitian ini memfokuskan penelitian untuk program mahasiswa perbankan Syariah. Oleh karena itu, dosen bahasa Inggris harus merancang bahasa Inggris mereka berdasarkan kebutuhan mereka dalam kegiatan penting dalam program aktivitas perbankan pada lembaga keuangan/Bank Syariah karena siswa akan menerapkan kemampuan untuk kebutuhan profesional masa depan mereka di lembaga keuangan/Bank Syariah.

Selain itu, siswa ESP biasanya adalah orang dewasa yang telah mengenal bahasa Inggris dan sedang mempelajari bahasa tersebut untuk mengomunikasikan serangkaian keterampilan profesional dan untuk melakukan fungsi terkait pekerjaan tertentu . Memang benar bahwa ESP ditujukan untuk siswa dewasa yang memiliki pengalaman bahasa Inggris dasar dan pengalaman kerja atau pelatihan. Oleh karena itu, dosen harus mengetahui tentang kegiatan profesional sehari-hari mereka sebagai data dasar untuk merancang materi pembelajaran bahasa Inggris mereka.

Selain itu, ESP adalah pendekatan ELT (*English Language Teaching*) untuk memenuhi kebutuhan pembelajar dan merupakan pendekatan pengajaran bahasa di mana semua keputusan mengenai konten dan metode didasarkan pada alasan pembelajar. Ini berarti bahwa perancang dan dosen ESP harus mempertimbangkan konten pelajaran agar dapat dikaitkan dengan konteks siswa dari pelatihan atau pekerjaan atau departemen. Konten yang tidak sesuai

tidak akan berguna bagi siswa untuk mendukung aktivitas profesional mereka di tempat kerja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ESP adalah program pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan konteks profesionalisme siswa yang materi atau konten pembelajarannya dirancang berdasarkan kegiatan profesional mereka yang sebenarnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan strategi pengajarannya didasarkan pada tujuan pembelajaran.

Dalam merancang bahan ajar dalam program ESP, informasi latar belakang yang diminta untuk bahan ajar meliputi: dosen harus mengetahui informasi tentang siswa terkait dengan usia, jenis kelamin, bahasa yang digunakan, apakah siswa bekerja atau masih dalam proses menempuh pendidikan (atau keduanya), apa mereka menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian, berapa lama mereka belajar di kampus dan berapa lama mereka berencana untuk melanjutkan (Farhady, 2006). Artinya materi ajar di ESP sangat memperhatikan beberapa aspek peserta didik, terutama profesionalisme mereka di dunia kerja.

Kemudian, dosen juga harus mempertimbangkan kualitas pembelajaran di kelas agar siswa dapat mencapai manfaat yang maksimal. Menurut Farhady (2006), kualitas instruksi yang diterima peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh persepsi peserta didik tentang pembelajaran dan tujuannya; jenis kegiatan pilihan mereka dan preferensi mereka. Akibatnya konteks yang mencakup semua aspek yang berbeda dari kursus di mana tujuan yang dicapai akan berubah. Dengan kata lain, pentingnya dan signifikansi bahan ajar dalam ESP dan seberapa besar perhatian yang mereka terima tidak dapat disangkal di seluruh literatur yang digunakan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Terkait dengan bahan ajar dalam ESP, Hyland (2006) menyatakan bahwa bahan ajar bergantung pada metodologi yang diadopsi. Selain isi bahan ajar itu sendiri dan metode pengajaran juga harus diperhatikan. Metode pengajaran yang tepat akan berdampak pada kemajuan siswa dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Singkatnya, desain dan adaptasi bahan ajar sangat penting untuk setiap program ESP karena keduanya merangsang dan mendukung pengajaran bahasa. Peran pengajaran dalam konteks ESP terutama sebagai penyedia bahan yang mencoba untuk memilih bahan yang tersedia atau berusaha untuk menyesuaikan bahan ajar yang ada bila diperlukan dan melengkapinya jika tidak cukup memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks ESP Indonesia, Meskipun bahan ajar utama umumnya berbasis kertas, praktisi disarankan untuk menerapkan alat bantu visual, proyektor, smart board, komputer/internet dan benda nyata untuk presentasi dan pemberian instruksi. Dalam mengajar ESP, dosen juga membutuhkan lebih banyak media dan alat pengajaran untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam program ESP. Oleh karena itu, bahan ajar dalam program ESP digunakan (Dulley-Evans & John, 2013): (1) sebagai sumber bahasa, (2) sebagai penunjang belajar, (3) untuk motivasi dan stimulasi, dan (4) untuk referensi. Kesimpulannya, guru ESP tidak hanya membutuhkan bahan ajar, tetapi juga membutuhkan media pendukung untuk mencapai tujuan pengajaran melalui bahan ajar.

2. Analisis Kebutuhan (Need Analysis)

Analisis kebutuhan adalah proses sistematis untuk memperoleh gambaran yang akurat, melalui gambaran kelemahan dan kekuatan kelompok lembaga pendidikan yang dapat digunakan dalam menanggapi kebutuhan akademik dan kursus/pelatihan semua siswa untuk meningkatkan prestasi siswa dan memenuhi standar akademik dan tantangan profesi. Secara keseluruhan, analisis kebutuhan didefinisikan sebagai dasar khusus untuk pengembangan masa depan kegiatan akademik kelompok siswa tertentu.

Analisis kebutuhan adalah pengumpulan dan analisis sistematis dari semua informasi subjektif dan objektif yang diperlukan untuk mendefinisikan dan memvalidasi tujuan kurikulum yang dapat dipertahankan yang memenuhi

persyaratan pembelajaran bahasa siswa dalam konteks lembaga tertentu yang mempengaruhi situasi belajar dan mengajar (Cunningham, 2015). Ini berarti bahwa dalam menganalisis kebutuhan siswa, mencakup beberapa analisis mendalam tentang informasi yang berkaitan dengan tujuan belajar siswa. Ini membantu guru untuk merancang rencana pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan konteks pendidikan mereka.

Analisis kebutuhan mengacu pada proses menentukan kebutuhan di mana seorang pembelajar atau kelompok pembelajar membutuhkan bahasa dan mengatur kebutuhan sesuai dengan prioritas. Mengumpulkan analisis kebutuhan di bawah dua pengertian khusus, seperti kebutuhan objektif dan kebutuhan subjektif. Tujuan hasil belajar sebagai dasar kebutuhan tujuan diperoleh dari data pribadi siswa. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memahami tentang prioritas siswa dalam belajar bahasa Inggris dalam konteks mereka agar benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka di tempat kerja (Douglas, 2013).

Kemudian, analisis kebutuhan juga dianggap sebagai permintaan atau kebutuhan-kebutuhan yang menjadi tahap penting dari desain kursus/pembelajaran baik untuk kursus bahasa Inggris umum atau kursus *English for Specific Purposes* (ESP) (Chin-Ling Lee, 2015). Selanjutnya, informasi rinci tentang semua faktor kontekstual seperti materi pembelajaran, alat bantu, dan lingkungan dimasukkan ke dalam kebutuhan yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, sebagian besar cendekiawan memiliki kesamaan visi tentang analisis kebutuhan dan pentingnya masalah ini.

Salah satu tujuan utama dari analisis kebutuhan adalah untuk memahami perubahan yang diperlukan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kurikulum melalui spesifikasi isi di bidang pembelajaran bahasa Inggris (Al-Hamlan& Baniabdelrahman, 2015). Analisis kebutuhan bahasa Inggris untuk siswa terutama dilakukan untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan masukan yang lebih besar tentang kebutuhan pembelajar bahasa saat ini dan

masa depan dari berbagai perspektif, termasuk guru mata pelajaran serta siswa sekarang dan mantan siswa untuk membantu dalam membuat keputusan yang tepat pada tujuan dan sasaran yang harus ditangani oleh kurikulum baru dan untuk memastikan bahwa konten kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa (Al-Hamlan & Baniabdelrahman, 2015).

Dalam analisis kebutuhan, perancang mengidentifikasi masalah pembelajaran, tujuan dan sasaran, kebutuhan audiens, pengetahuan yang ada, dan karakteristik lain yang relevan dari siswa. Analisis juga mempertimbangkan lingkungan belajar, kendala apa pun, opsi pengiriman, dan garis waktu proyek. Selama analisis, perancang mengembangkan pemahaman yang jelas tentang "kesenjangan" antara hasil yang diinginkan, dan pengetahuan dan keterampilan audiens yang ada. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan selama fase analisis adalah: Siapa siswanya dan apa karakteristiknya?; Apa jenis kendala belajar yang ada?; Apa saja pilihan penyampaian materi?; Apa pertimbangan pedagogis, (verbal, visual, taktil, ditory)?; dan Bagaimana batas waktu penyelesaian proyek? (Ampa dkk, 2013).

Lebih lanjut, Munby (1987) mengusulkan unsur-unsur analisis kebutuhan yang berkaitan dengan peserta, pengolah kebutuhan komunikasi, kebutuhan profil, pemilih keterampilan bahasa, pengkode linguistik, dan spesifikasi kompetensi komunikatif.

3. Pengembangan Materi Komunikasi Profesional (Speaking)

Di era globalisasi ini, tuntutan berpikir dan pembelajaran yang dinamis, seperti cara berpikir, komunikasi, dan pemecahan masalah membutuhkan sarana komunikasi baik tertulis maupun lisan untuk mengungkapkan ide dan berkomunikasi dengan orang lain, tetapi implementasinya dan proses pembelajaran masih terkendala. Oleh karena itu, dosen diharapkan dapat mengatasi kendala tersebut dengan merancang materi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris berdasarkan kebutuhan mahasiswa.

Dalam merancang bahan ajar analisis kebutuhan sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan kebutuhan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan mereka berkaitan dengan topik yang menarik, media pembelajaran, kegiatan belajar, dan gaya belajar siswa. Mengingat pentingnya kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar yang dirancang oleh dosen untuk peningkatan pembelajaran, maka sudah menjadi kebutuhan yang mendesak akan peningkatan kemampuan oleh para pelaku pendidikan, khususnya dosen untuk memiliki kemampuan dan tertarik untuk merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam mengembangkan materi, kita harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti subjek materi yang relevan, daya tarik format, akurasi tingkat bahasa dan tujuan pembelajaran. Materi pokok yang relevan diputuskan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang dapat dinilai dengan wawancara dengan siswa atau observasi. Format materi dipilih sesuai dengan volume mata pelajaran, tingkat kerumitan pesan, dan tingkat bahasa yang akan disesuaikan dengan kehidupan siswa. Ketepatan bahasa meliputi informasi yang jelas, kalimat gramatikal, dan bahasa yang digunakan secara efektif.

Pengertian keterampilan berbicara dapat dilihat menjadi dua aspek dasar; yaitu 'keterampilan motorik-reseptif' dan 'keterampilan interaksi'. 'Keterampilan motorik reseptif' melibatkan penguasaan suara dan struktur dan 'Keterampilan interaksi' melibatkan pengambilan keputusan tentang apa dan bagaimana mengatakan sesuatu dalam situasi komunikasi tertentu untuk menyampaikan situasi yang tepat. Demikian pula, Burkart menyatakan bahwa keterampilan berbicara melibatkan tiga bidang pengetahuan, yaitu, 'mekanik', 'fungsi', dan 'aturan dan norma sosial dan budaya'. 'Mekanika' mengacu pada pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata. 'Fungsi' mengacu pada transaksi dan interaksi, sedangkan 'norma sosial dan budaya' mengacu pada pemahaman bagaimana memperhitungkan siapa yang berbicara kepada siapa, dalam

keadaan apa, tentang apa, dan untuk alasan apa, seperti 'mengambil giliran, lama jeda antar pembicara, dan peran relatif peserta'.

Banyak orang tidak memperhatikan pengucapan, struktur, dan kosa kata ketika mengajarkan 'keterampilan berbicara'. Mereka berpikir bahwa unsur-unsur ini harus diajarkan secara terpisah dengan keterampilan berbicara. Namun pada kenyataannya, banyak kasus salah paham dalam komunikasi disebabkan oleh salah pengucapan kata, penyalahgunaan kosakata, dan ketidakakteraturan kata dan kalimat. Beberapa contohnya adalah: jika seseorang mengucapkan kata 'cepat' dan 'luas' tanpa perbedaan menyebabkan kesalahpahaman. Contoh lain: ketika seseorang mengucapkan kata 'hadir (present)' dalam kalimat 'Saya ingin mempersembahkan (present)' dan 'Saya suka hadiah (present)'. Penggunaan tekanan pada suku kata pertama dan suku kedua membuat arti yang berbeda. Dengan demikian, Struktur dan kosa kata juga termasuk dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena tanpa memahami struktur dan kosa kata bahasa Inggris tidak mungkin menghasilkan ujaran yang bermakna. Oleh karena itu, pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata sangat penting dalam keterampilan berbicara.

Richard mengembangkan aktivitas kelas untuk keterampilan berbicara menjadi tiga fungsi, yaitu 'fungsi interaksi', 'fungsi transaksi', dan 'fungsi kinerja' (Ampa dkk, 2013). Fungsi 'interaksi' mengacu pada apa yang biasanya kita maksud dengan percakapan dan menggambarkan interaksi yang melayani fungsi sosial utama, seperti 'sapaan' ketika orang bertemu karena mereka ingin bersikap ramah dan membangun zona nyaman interaksi dengan orang lain. Fungsi 'Transaksi' mengacu pada situasi di mana fokusnya adalah apa yang dikatakan atau dilakukan. Pesan adalah fokus utama dan membuat diri kita mengerti dengan jelas dan akurat. Burns (2010) mengklasifikasikan fungsi 'transaksi' ke dalam situasi di mana fokusnya adalah pada memberi dan menerima informasi dan di mana partisipan fokus pada apa yang dikatakan dan dicapai, misalnya menanyakan waktu kepada seseorang, menanyakan arah

kepada seseorang di jalan, diskusi kelompok kelas dan kegiatan pemecahan masalah, dll dan juga mungkin transaksi yang berfokus pada memperoleh barang atau jasa. Misalnya: check in ke hotel, membeli sesuatu di toko, memesan makanan dari menu di restoran, mendiskusikan perbaikan yang diperlukan pada komputer dengan teknisi, dll.

F. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menitik beratkan pada kualitas suatu aktivitas tertentu yang menyelidiki kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau materi (Fraenkle, 2012). Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mempelajari makna suatu kondisi nyata dan memberikan wawasan tentang konsep yang muncul untuk menjelaskan perilaku sosial manusia, dan berusaha menggunakan berbagai sumber bukti daripada mengandalkan satu sumber saja (Yin, 2011). Dengan demikian, dapat dibatasi pengumpulan data yang bersifat alamiah saja dengan menggunakan berbagai sumber data dan proses pemaknaan melalui respon partisipan secara holistik (Creswell, 2014).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis kebutuhan professional kemampuan berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; materi dan metode pengajaran dan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; aspek-aspek tersebut berkontribusi pada kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa berkenaan dengan lingkungan kerja mahasiswa di masa yang akan datang sebagai sumber data secara menyeluruh.

2. *Sumber Data*

Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Untuk mengetahui kebutuhan professional kemampuan berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sesuai dengan kebutuhan profesi yang akan digelutinya nanti di dunia kerja akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ketua prodi Perbankan Syariah dan Dosen yang mengajar pada program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan Pihak otoritas Bank/lembaga keuangan Syariah Bengkulu/*Stakeholders*. Setelah diketahui kebutuhan profesionalnya, juga perlu dilakukan wawancara mendalam dengan dosen pengajar Bahasa Inggris untuk mengetahui materi dan metode pengajaran dan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perbankan Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Setelah materi dan metode yang tepat sudah diketahui, perlu dilakukan FGD untuk mendalami kontribusi aspek-aspek tersebut pada kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dan kontribusi nyatanya bagi pengembangan profesi mahasiswa di lingkungan kerja nantinya.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan dan studi dokumen yang mendukung peneliti sehingga dibutuhkan sumber referensi tertulis berupa buku, makalah, jurnal, dan laporan penelitian, video, foto, gambar, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan objek kajian yang menunjukkan aspek-aspek kebutuhan, materi, metode, dan kontribusinya terhadap komunikasi professional bahasa Inggris mahasiswa Perbankan Syariah. Semua sumber data tersebut layak menjadi objek

penelitian karena sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam membedah persoalan ini secara menyeluruh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mewawancari ketua prodi dan dosen perbankan syariah dan *stakeholders* (pihak bank/lembaga keuangan Syariah) sehingga didapatkan data mengenai kebutuhan komunikasi professional bahasa Inggris mahasiswa menurut perspektif lembaga pendidikan dan dunia kerja. Peneliti juga mewawancarai dosen Perbankan Syariah yang mengajar di program studi perbankan syariah untuk mengklarifikasi kebutuhan komunikasi professional bahasa Inggris mahasiswa perbankan syariah yang meliputi materi dan metode. Wawancara juga dilakukan untuk mendalami kontribusi aspek-aspek tersebut pada kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dan kontribusi nyatanya bagi pengembangan profesi mahasiswa di lingkungan kerja nantinya. Dengan demikian akan dihasilkan analisis kebutuhan komunikasi profesi bahasa Inggris bagi mahasiswa perbankan Syariah sesuai dengan permintaan pasar kerja/*stakeholders*.

4. Teknik Analisis Data

Data teks yang telah dikumpulkan akan diproses melalui beberapa tahap. Pertama, data direduksi berdasarkan tematis. Kedua, tataran analisis yang digunakan adalah: *restatement*, deskripsi, dan interpretasi. Ketiga, teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Sedangkan data wawancara yang telah dikumpulkan ditranskripsi dan diinterpretasi sehingga melahirkan makna baru.

G. Referensi

- Al-Hamlan, S.A & Baniabdelrahman, A.A. (2015). A Needs Analysis Approach to EFL Syllabus Development for Second Grade Students in Secondary Education in Saudi Arabia: A Descriptive Analytical Approach to Students' Needs, *American International Journal of Contemporary Research*, 5(1), 118.
- Ampa, A.T, DKK. (2019). *The Students' Needs in Developing Learning Materials for Speaking Skills in Indonesia*, Journal of Education and Practice, (ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online), Vol.4, No.17, 2013. P.173.
- Asrifan, A., Vargheese, K. J., Syamsu, T., & Amir, M. (2020). ESP course design: the need analysis on tourism department in Indonesia vocational high schools. *Journal of Advanced English Studies*, 3(2), 69-77.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. London: Sage.
- Cunningham, R. (2015). *Needs Analysis for A Developmental Reading, Writing, and Grammar Course At A Private Language School In Cambodia*, University of Hawai'i at Mānoa.
- Douglas, I.O. (2013). *A need Analysis of business English programme for tour guide diploma students in kenya*, 2(1), 5.
- Dudley-Evans T, & St John. M. (2013). *Developments in English for specific purposes: a multidisciplinary approach*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Fraenkel, J.R, Wallen, N.E & Hyun, H.H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education Eighth Edition*. USA: McGraw Hill.
- Hyland K. (2006). English for Academic Purposes. *An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- Lee, C. (2020). Principles and Practices of ESP Course Design—A Case Study of a University of Science and Technology, 15(2), 94-105.
- Ouarniki, O. (2019). *Evaluation and Analysis of the Current ESP Courses*. Retrieved on April 9, 2019 from <http://www.inst.at/trans/23/evaluation-and-analysis-of-the-current-esp-courses/>.
- Pranoto, B. E., & Suprayogi, S. (2020). A Need Analysis of ESP for Physical Education Students in Indonesia. *Premise: Journal of English Education*, 9(1), 94-110.
- Syakur, A., Zainuddin, H. M., & Hasan, M. A. (2020). Needs analysis English for specific purposes (esp) for vocational pharmacy students. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 724-733.
- Yin, R.K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. London: The Guildford Press.